

ANALISIS DAYA SAING EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI LAMPUNG

¹ Anna Yulianita, Universitas Sriwijaya, Indonesia

² Haqqie Muflichah, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 17 April 2023;

Revision: 26 Mei 2023;

Accepted: 04 Juli 2023;

Kata Kunci:

*Indeks daya saing ekonomi,
pertumbuhan ekonomi, indeks
pembangunan manusia,
standardized score, regression panel
data*

Abstract

This study tries to use the calculation of economic competitiveness analysis which is seen from four indicators, namely the four indicators used to provide a score, namely consumption expenditure per capita, GRDP per capita, GRDP, and the level of employment opportunities in the regency/city of Lampung province using the Standard Deviation value approach. , then followed by analysis of panel regression data to see the effect of economic growth and the Human Growth Index on the value of the Economic Competitiveness Index in 16 regencies/cities of Lampung Province in 2015-2019. The results of the study show that from index calculations I compare the economy in the district/city of Lampung province for 5 years 16 districts/cities are always inconsistent except for the city of Lampung which has a rating of 1 with an average value of 20.77 in 2016-2019 and inversely proportional to the city metro. This research will further provide an economic analysis of how economic growth and the human development index affect the influence of economic competition, where the results of the analysis using the panel data regression method show that the model chosen by Fixed Effect Model (FEM) has an influence between HDI and the Economic Competitiveness Index with a probability of 0.002 in the negative direction while Economic Growth has no effect on the prob value of 0.377.

Abstrak

Penelitian ini mencoba menggunakan perhitungan analisis daya saing ekonomi yang dilihat dari empat indikator yaitu empat indikator yang digunakan untuk memberikan skor yakni pengeluaran konsumsi per kapita, PDRB per kapita, PDRB, dan tingkat kesempatan kerja di wilayah kabupaten/kota provinsi lampung dengan pendekatan nilai *Standard Deviasi*, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi data panel untuk melihat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pertumbuhan Manusia terhadap nilai Indeks Daya Saing Ekonomi di 16 kabupaten/kota Provinsi Lampung pada tahun 2015-2019. Hasil Penelitian menunjukkan dari perhitungan indeks daya saing ekonomi pada wilayah kab/kota provinsi lampung selama 5 tahun 16 kab/kota selalu inkonsisten kecuali pada kota lampung memiliki peringkat 1 dengan rata-rata nilai 20,77 pada tahun 2016-2019 dan berbanding terbalik pada kota metro. Penelitian ini lebih lanjut akan memberikan analisis ekonomi bagaimana pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap pengaruh daya saing ekonomi, dimana dari hasil analisis dengan metode regresi data panel menunjukkan model yang dipilih *Fixed Effect Model* (FEM) terdapat pengaruh antara IPM dan Indeks Daya Saing Ekonomi dengan *prob* 0,002 kearah negatif sedangkan Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh nilai *prob* 0,377.

* *Corresponding Author.*

Anna Yulianita, e-mail: annayulia@unsri.ac.id

PENDAHULUAN

Sistem ekonomi kerakyatan dan sektor unggulan yang paling besar penyerapannya pada bidang tenaga kerja serta ekspor, menjadi hal dasar rancangan pembangunan dalam bidang ekonomi. Guna memperkuat landasan pembangunan yang berkesinambungan, diperlukannya dukungan melalui perbaikan daya saing, teknologi serta sumber daya manusia yang cenderung mengarah ke ekonomi skala dunia (Mulyana, 2005). Sehingga masing-masing daerah bersaing secara ketat untuk menunjukkan kemampuan dalam upaya meningkatkan daya saingnya. Reaksi yang beragam akan ditunjukkan oleh masing-masing daerah dalam menyikapi persaingan global. Hal tersebut terjadi karena adanya tuntutan daerah yang menjadi ujung tombak dalam peningkatan daya saing nasional di tengah era globalisasi. Tantangan untuk meningkatkan kualitas potensi unggulan daerah dan sumber daya, khususnya sumber daya manusia tidak dapat ditunda lagi pelaksanaannya. Kancah persaingan global yang sedemikian rupa memberikan dampak pada perekonomian nasional dan daerah, serta mengakibatkan perebutan faktor-faktor produksi yang sangat ketat. Telah menjadikan konsep daya saing ekonomi sangat menarik untuk diulik. Terlebih lagi, peringkat daya saing Indonesia yang berada jauh di bawah negara-negara kawasan Asia Tenggara. Sementara dari dalam negeri, peringkat daya saing beberapa provinsi yang terletak di Pulau Sumatera jauh tertinggal dari provinsi di gugusan Pulau Jawa.

Berdasarkan Schwab & World Economic Forum (2019) menunjukkan bahwa posisi daya saing Indonesia mengalami pelemahan. Posisi daya saing Indonesia berada pada peringkat ke-50 dari 141 negara dengan menduduki peringkat ke-26 dengan indeks sebesar 4,68 point, hal ini sangat tertinggal dengan negara tetangganya dengan rata-rata poin sebesar 84,8 yang dimiliki Singapura dan Malaysia 74,6 poin. Gambaran bahwa melemahnya daya saing Indonesia tidak terlepas dari belum meratanya pembangunan ke seluruh daerah, salah satunya dari segi perekonomian yang masih terdapat kesenjangan kesejahteraan di masyarakat. Kesejahteraan masyarakat akan terpenuhi bila pendapatan per kapita berdasarkan harga konstan tiada hentinya meningkat. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan maupun harga berlaku merupakan satu di antara berbagai indikator dalam menggambarkan tingkat kemakmuran daerah. PDRB sendiri tersusun oleh sebanyak tujuh belas sektor yang salah satunya ialah sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) wilayah Pulau Sumatera memiliki nilai paling rendah sebesar 4,57 dibanding dengan 5 pulau lainnya. Besarnya kontribusi PDRB wilayah Sumatera tidak lantas membuat wilayah yang terdiri dari sepuluh provinsi tersebut tidak mempunyai permasalahan dalam wilayahnya. Sebagai wilayah dengan beberapa provinsi yang kaya akan sumber daya alam, masih banyak permasalahan yang harus cepat ditangani. Agar pembangunan ekonomi yang baik dapat segera tercapai.

Kemampuan daerah dalam merumuskan berbagai kebijakan juga diperlukan untuk mewujudkan daya saing ekonomi. Selain itu, dalam mengembangkan daya tarik suatu daerah serta menang pada konkurensi, sangat penting bagi suatu daerah untuk mengembangkan infrastruktur fisik dan sumber daya manusia. Seperti halnya hasil temuan studi Ridwan et al (2016), menunjukkan bahwa aspek ekonomi serta aspek kesehatan dan pendidikan yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing. Sedangkan, pada penelitian Sukanto (2009), program peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia mutlak diperlukan karena masih rendahnya kontribusi Indeks Pembangunan Manusia terhadap peningkatan daya saing ekonomi. Pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera rentang tahun 2015 hingga 2019 selalu naik-turun dan menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi terbilang akan tidak stabil dan berdampak pada ketimpangan manusia di Pulau Sumatera cenderung kecil (Badan Pusat Statistik, 2020)

Sementara itu, hasil temuan studi (Asia Competitiveness Institute, 2016) mengenai daya saing antar 33 provinsi di Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa nilai daya saing tertinggi masih didominasi oleh Pulau Jawa. Diantaranya diisi oleh DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa

Barat yang masing memiliki nilai indeks sebesar 3.201, 2.082 dan 1.464. Sedangkan untuk Pulau Sumatera masih terbelang rendah, dimana tidak ada satu pun provinsi yang mampu menembus peringkat sepuluh besar. Hanya Provinsi Kepulauan Riau yang menorehkan peringkat terbaik, yakni berada di urutan ke-12 dengan nilai indeks 0.093. Kemudian diikuti oleh Provinsi Riau yang berada di peringkat ke-15.

Sedangkan pada tahun 2019, menurut Laporan Hasil Pemetaan Indeks Daya Saing Daerah oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, terdapat dua dari sepuluh provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki nilai indeks tinggi dan berhasil masuk ke jajaran sepuluh besar se-Indonesia yakni Provinsi Riau dan Provinsi Lampung. Deretan provinsi di Pulau Jawa masih mendominasi pada peringkat satu hingga empat indeks daya saing daerah tahun 2019. Namun, dominasi Pulau Jawa masih cukup seimbang, lantaran meratanya provinsi yang masuk ke sepuluh besar dengan adanya masing-masing dua provinsi dari Pulau Kalimantan dan Pulau Sulawesi. Sementara itu, Provinsi Kepulauan Riau yang terletak di Pulau Sumatera menempati peringkat terakhir dengan nilai indeks sebesar 2,26170. Hal ini tentunya tidaklah sejalan dengan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Provinsi Kepulauan Riau dan sebagian provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Sehingga sudah seharusnya daerah-daerah tersebut menemukan faktor yang dapat digunakan dalam upaya peningkatan daya saing daerahnya. Mengingat bahwasanya Pulau Sumatera mempunyai potensi besar lewat sumber daya manusia yang terus membaik setiap tahunnya. Serta potensi perekonomian Pulau Sumatera yang diketahui sebagai penyumbang terbesar kedua kontribusi PDRB.

Studi Pendahuluan

Dalam keunggulan Komperatif Tarigan (2005) dimana suatu perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah dalam kegiatan ekonomi sehingga adapat menitikberatkan pada kemampuan *managerial* dan kebijakan pemerintah sebagai instrumen untuk meningkatkan produktifitas nasional sebagai kunci keberhasilan daya saing suatu daerah, lebih dari sekedar ketergantungan terhadap *factor endowment* yang dimiliki diantaranya Faktor Kondisi, Kondisi Permintaan, Industri Pendukung dan Terkait dan Strategi Perusahaan (Sayogya, 2019). Selain itu hal ini dapat membentuk daya saing antar wilayah pada tingkat nasional, dimana daya saing nasional merupakan suatu capaian pertumbuhan ekonomi secara terus menerus yang didukung oleh kemampuan perekonomian nasional. Kemudian, tumpuannya berfokus pada tepatnya kebijakan yang diambil, lembaga yang sepadan, serta ciri ekonomi yang mewujudkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan (Schwab & World Economic Forum, 2019). Pada skala regional/lokal, daya saing suatu daerah menjadi hasil dari kemampuan memobilisasi berbagai sumber daya (ekonomi, sosial dan lingkungan) untuk peningkatan taraf hidup masyarakat, serta mampu berkompetisi dengan daerah-daerah lain di dalam negeri maupun secara global (Porter, 1990).

Seperti penelitian Sukanto (2009) mengenai Analisis Daya Saing Ekonomi Antardaerah Di Provinsi Sumatera Selatan menggunakan tiga variabel yaitu Kinerja Perekonomian Daerah, Keuangan Daerah dan Indeks Pembangunan Manusia. Hasilnya ditemukan bahwa Kota Palembang menduduki peringkat teratas dan Kabupaten OKU Timur berada di peringkat terbawah dalam pola daya saing antardaerah.

Tabel 1.
Riset Terdahulu

Nama, tahun	Judul	Metode/Alat Analisis/ variabel	Hasil
Sutikno dan Maryunani (2007).	Analisis tentang Potensi dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang	Panel data	Ditemukannya bahwa sektor unggulan di setiap SWP yakni sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran. Sementara itu, wilayah dengan pertumbuhan yang relatif lebih cepat adalah wilayah Kabupaten Malang bagian utara.
Ridwan et al (2016)	Analisis Daya Saing Daerah di Indonesia	Panel data	Daerah dengan daya saing yang tinggi lebih didominasi oleh provinsi dengan basis ekonominya dari kekayaan sumber daya alam dan daerah dengan aktivitas ekonominya berbasis dari sektor industri dan jasa. Sedangkan daerah yang berbasis pada sektor primer memiliki daya saing yang relatif rendah. Faktor yang berperan penting dalam pembentukan daya saing antara lain yaitu investasi, kesehatan, pendidikan dan ketersediaan infrastruktur.
Gusti et al (2014)	Daya Saing Ekonomi Di Kabupaten Labuhanbatu Selatan	Panel data	Infrastruktur fisik merupakan penentu utama dari daya saing ekonomi Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Sementara faktor lainnya yakni tenaga kerja dan produktivitas, sosial politik perekonomian daerah, dan kelembagaan mengikuti setelahnya.
Monica dan Marwa (2017)	Analisis Potensi Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Daerah Di Sumatera Bagian Selatan	analisis menggunakan Location Quotient, Shift Share, serta Tipologi Daerah	provinsi yang memiliki daya saing kompetitif terbanyak adalah Provinsi Lampung sebanyak 13 sektor serta Provinsi Jambi dan Bengkulu memiliki keunggulan kompetitif terendah sebanyak 9 sektor saja. Pemberlakukan analisis Tipologi Klassen telah menempatkan Provinsi Jambi menjadi satu-satunya provinsi dengan Tipologi Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh. Sedangkan empat provinsi lainnya berada pada Tipologi Daerah Berkembang, yang diantaranya yakni Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu, Provinsi Lampung serta Provinsi Bangka Belitung.
Fatimah dan Paidi Hidayat (2015)	Daya saing ekonomi di Kabupaten Serdang	Panel data	Terdapat empat faktor utama yang paling menentukan daya saing ekonomi di Kabupaten Serdang Bedagai. Keempat faktor tersebut ialah sosial politik, infrastruktur fisik, tenaga kerja dan produktivitas serta perekonomian daerah.
Wahyuning sih (2015)	Mengidentifikasi dan menganalisis industri unggulan serta komoditi dalam perekonomian Jawa Tengah	Panel data	Serta memberikan saran kebijakan dapat meningkatkan produktivitas industri bersangkutan dan bahwa peningkatan pasar yang tinggi, terutama dalam permintaan ekspor akan mendorong sektor-sektor untuk dapat tumbuh lebih tinggi dan mendorong sektor lain untuk tumbuh

Fokus penelitian ini melihat bagaimana Indeks daya saing ekonomi di Provinsi Lampung yang terbentuk dari pengeluaran konsumsi per kapita, PDRB per kapita, PDRB, dan tingkat kesempatan kerja dengan perhitungan *standard deviasi score* yang dimana akan dilihat keterkaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia yang ada di 16 kab/kota Provinsi Lampung. Setelah nilai indeks daya saing ekonomi didapat maka dilanjutkan ke tahap analisis dengan regresi panel data, hal ini dilakukan untuk melihat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia berdampak secara positif atau negatif yang dapat memberikan efek pada daya saing perekonomian di 16 kab/kota Provinsi Lampung.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengukuran Indeks Daya Saing Ekonomi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *standardized score*, suatu metode yang melakukan perbandingan relatif kinerja suatu daerah dengan rata-rata daerah secara keseluruhan. Oleh karena metode *standardized score* tidak mempunyai satuan pengukuran, dilakukanlah pengukuran secara statistika. Dimana mengukur besaran nilai standar deviasi masing-masing daerah dari rata-rata seluruh daerah.

Jika kabupaten/kota memiliki *standardized score* nol, berarti indikator daya saing kabupaten/kota tersebut berada pada rata-rata dari keseluruhan. Adapun jika memiliki skor negatif berarti kabupaten/kota tersebut berada di bawah rata-rata. Sebaliknya, jika memiliki nilai positif, berarti kinerja daya saing kabupaten/kota tersebut berada di atas rata-rata nasional.

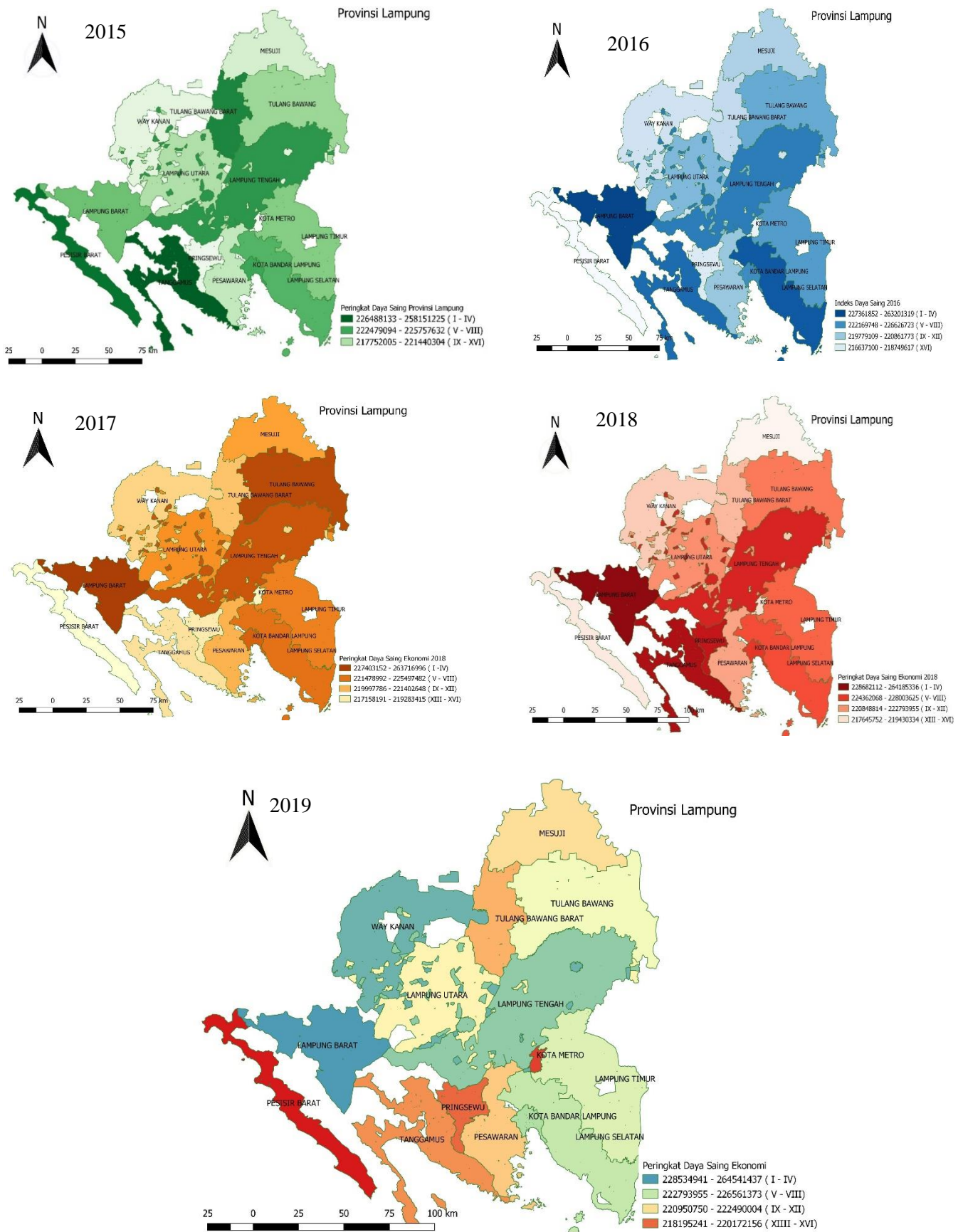
Regresi Panel Data

Regresi panel data digunakan dalam melakukan analisis data penelitian ini. Pengestimasi regresi *panel data* akan dilakukan menggunakan software Eviews 10 dengan pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)* (Widarjono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Daya Saing Ekonomi Kab/Kota Provinsi Lampung

Dari hasil penelitian tentang daya saing ekonomi yang menggunakan perhitungan pendekatan metode *standardized score* yang memasukan empat indikator yang digunakan untuk memberikan skor yakni pengeluaran konsumsi per kapita, PDRB per kapita, PDRB, dan tingkat kesempatan kerja (Ridwan et al., 2016). Kemudian untuk menentukan peringkat daya saing ekonomi dari 154 kabupaten/kota di Pulau Sumatera, dilakukan dengan menjumlahkan keseluruhan nilai skor seluruh indikator. (Ridwan et al., 2016). Hasil menunjukkan bahwa pada tahun 2015 kabupaten Tanggamus memiliki peringkat 1 dengan point 20,755 dan diikuti Kab/Kota Pesisir Barat 20,728 poin dan Tulang Bawang Barat 20,692 point. Sedangkan untuk peringkat terakhir 16 dengan point 20,584 dimiliki Kota Metro dan pada peringkat 15 Kabupaten Pringasewu dengan point 20,586. Hal ini dilihat pada Gambar 1 dibawah:



Sumber data diolah (2023). Qgis3

Gambar 1. Indeks Daya Saing Ekonomi Provinsi Sumsel

Berdasarkan pada Gambar 1 diatas menunjukkan indeks daya saing ekonomi di Kab/Kota Provinsi Lampung pada tahun 2016 Kab/Kota Lampung memiliki rentang peringkat I – IV dengan point sebesar 22.736 – 26.320, sementara itu pada tahun 2017 pada peringkat I – IV memiliki point 22.743 – 26.371 sama halnya untuk tahun 2018 dan 2019 indeks daya saing ekonomi memiliki rentang nilai sebesar 22,868 – 264.418 dengan tingkat i -IV dan 22.853 – 26.454 dengan tingkat I – IV. Selain itu, pada indeks daya saing ekonomi Kab/Kota setiap tahun mengalami penilaian naik – turun secara fluktuatif atau inskonsisten, namun pada tingkatan ini dapat diartikan bahwa Kab/Kota yang masuk pada area I – IV diartikan bahwa pengeluaran konsumsi per kapita, PDRB per kapita, PDRB, dan tingkat kesempatan kerja sangat baik dan tersebar merata meski setiap wilayah memiliki nilai yang tidak lebih baik jika dibandingkan dengan kab/kota provinsi lainnya.

Sedangkan untuk indeks daya saing ekonomi dengan peringkat terendah yaitu 16 pada tahun 2016 indeks terendah dengan peringkat 16 memiliki point sebesar 21.663 – 21.874 dan untuk tahun 2017 memiliki point sebesar 21.928. sedangkan untuk tahun 2018 dan 2019 memiliki point sebesar 21.943 dan 22.017. Dalam hal ini dapat diartikan 4 sektor yang terdiri dari pengeluaran konsumsi per kapita, PDRB per kapita, PDRB, dan tingkat kesempatan kerja di Kab/Kota Provinsi Lampung dapat dikatakan masih sangat lemah dan tidak berkembang.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 1.
Hasil Regresi Data panel

Variabel	Coefficient	t-statistic	Prob.	Ket
C?	20.93746	106.7908	0.0000	-
Pertumbuhan Ekonomi?	-0.002520	-0.888965	0.3777	Non-Sig
Indeks Pembangunan Manusia?	-0.008487	-3.215697	0.0021	Sig

Sumber: Data diolah. Eviews.10 (2023).

C = Daya Saing Ekonomi?

Guna mengukur seberapa jauh pengaruh tiap variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Dapat dilakukan uji signifikansi dari hasil *fixed effect model* masing-masing variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia. Diketahui t_{hitung} variabel pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas sebesar 0,3777 ($0,3777 > 0,05$), sehingga diputuskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan. Untuk t_{hitung} dari variabel indeks pembangunan manusia adalah -3.215 dan nilai probabilitasnya yakni sebesar 0,0021 ($0,0021 < 0,05$) yang berarti berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekonomi. Selain itu pada tabel diatas diketahui nilai *coefficient* variabel pertumbuhan ekonomi dan ipm ke arah negatif, artinya tingkat daya saing ekonomi yang dihasilkan kab/kota provinsi lampung dapat berkurang dengan adanya PE dan IPM jika masing-masing meningkat 1%.

Berdasarkan analisis regresi *pooled data* yang diolah menggunakan Eviews 10, dapat ditampilkan persamaan model regresi data panel sebagai berikut:

$$\begin{aligned} DSE &= 20.93746 - 0.002520PE - 0.008487IPM \\ R^2 &= 0,2181 \\ F\text{-stat} &= 1.0116 \\ Prob. F\text{-stat} &= 0.4582 \\ D\text{-W stat} &= 3.070 \end{aligned}$$

Dalam hasil penelitian ini terdapat Interpretasi intersep dimana masing-masing 16 kabupaten/kota di provinsi Lampung hanya kota mesuji yang mempunyai intersep bernilai negatif DSE -3910592 - 0.002520 - 0.008487. Sisanya 15 kabupaten/kota bernilai positif. Intersep terbesar dimiliki oleh kota Bandar Lampung dengan nilai 0.360306 dan Kota Metro sebesar 0.318950 sedangkan Intersep terkecil dimiliki Kabupaten Pesisir Barat sebesar 0.2258 dan

Kabupaten Pesawaran sebesar 0,2290 berbeda dengan Kota Mesuji yang memiliki nilai intersep negatif yaitu – 3.9189. interpretasi gambaran dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah:

Tabel 2.
Model Persamaan Daya Saing Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung

Kab/Kota	Persamaan	Daya Saing
BANDARLAM--C	DSE 0.360306 - 0.002520 - 0.008487	+
LAMBAR--C	DSE 0.247359 - 0.002520 - 0.008487	+
LAMSEL--C	DSE 0.302174 -0.002520 - 0.008487	+
LAMTENG--C	DSE 0.301134 - 0.002520 - 0.008487	+
LAMTIM--C	DSE 0.276220 - 0.002520 - 0.008487	+
LAMUTA--C	DSE 0.254226 - 0.002520 - 0.008487	+
MESUJI--C	DSE -3910592 - 0.002520 - 0.008487	-
METRO--C	DSE 0.318950 - 0.002520 - 0.008487	+
PESAWARAN--C	DSE 0.229091 - 0.002520 - 0.008487	+
PESISIRBARAT--C	DSE 0.225807 - 0.002520 - 0.008487	+
PRINGSEWU--C	DSE0.278893 - 0.002520 - 0.008487	+
TANGGAMUS--C	DSE 0.309745 - 0.002520 - 0.008487	+
TULBABARAT--C	DSE 0.249959 - 0.002520 - 0.008487	+
TULBAWANG--C	DSE 0.290439 - 0.002520 - 0.008487	+
WAYKANAN--C	DSE 0.266289 - 0.002520 - 0.008487	+

Sumber: Data diolah, Eviews.10 (2023)

Berdasarkan Tabel 2 maksud dari nilai intersep terbesar dan terendah hanya merujuk dari nilai yang mempunyai tanda positif serta negatif saja. Sedangkan makna sesungguhnya ialah konstanta tiap kabupaten/kota di Pulau Sumatera yang bernilai positif bermakna, jika nilai pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia konstan atau sama dengan nol maka nilai daya saing ekonomi positif sebesar jumlah nilai konstanta. Sedangkan, pada situasi konstanta bernilai negatif maka nilai daya saing ekonomi akan negatif atau menurun. Intersep yang bernilai negatif tidaklah menjadi persoalan dan umumnya terjadi karena ada rentang antara variabel dependen dengan variabel independen. Penyebab adanya 15 kabupaten/kota yang bernilai positif tidak lain disebabkan oleh perkembangan data pembentuk indikator daya saing ekonomi selama kurun waktu lima tahun pengamatan dan mengalami pengstabilan nilai pertumbuhan selain itu dapat dikatakan pula bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di 15 Kabupaten/Kota sudah cukup tinggi, dimana komposisi Konsumsi per Kapita mencapai 1.059.740 rupiah di tahun 2019. Dalam hal kesempatan kerja Kabupaten/Kota mempunyai persentase angkatan kerja yang bekerja cukup besar, misalnya pada kurun waktu 2015 sampai 2019 nilai Tingkat Kesempatan Kerja tercatat rata-rata sebesar 70%.

Selain itu terdapat pula disetiap kabupaten/kota mempunyai data terbesar pada indikator PDRB per Kapita, mempunyai data terbesar pada indikator PDRB per Kapita sebesar 17,5% atau Rp. 29. 000.000 dalam kurun waktu 2015 sampai 2019 dan dengan hal ini dapat dikatan kabupaten/kota di Provinsi Lampung belum cukup sejahtera jika dibandingkan dengan kab/kota di pulau sumatera, misalnya Batam Rp. 90.000.000 pada tahun 2019 dan Palembang sebesar Rp. 104.000.000 miliar, dalam hal ini kota batam dan Palembang bisa dikatakan sejahtera bila dilihat dari nilai Konsumsi per Kapita.

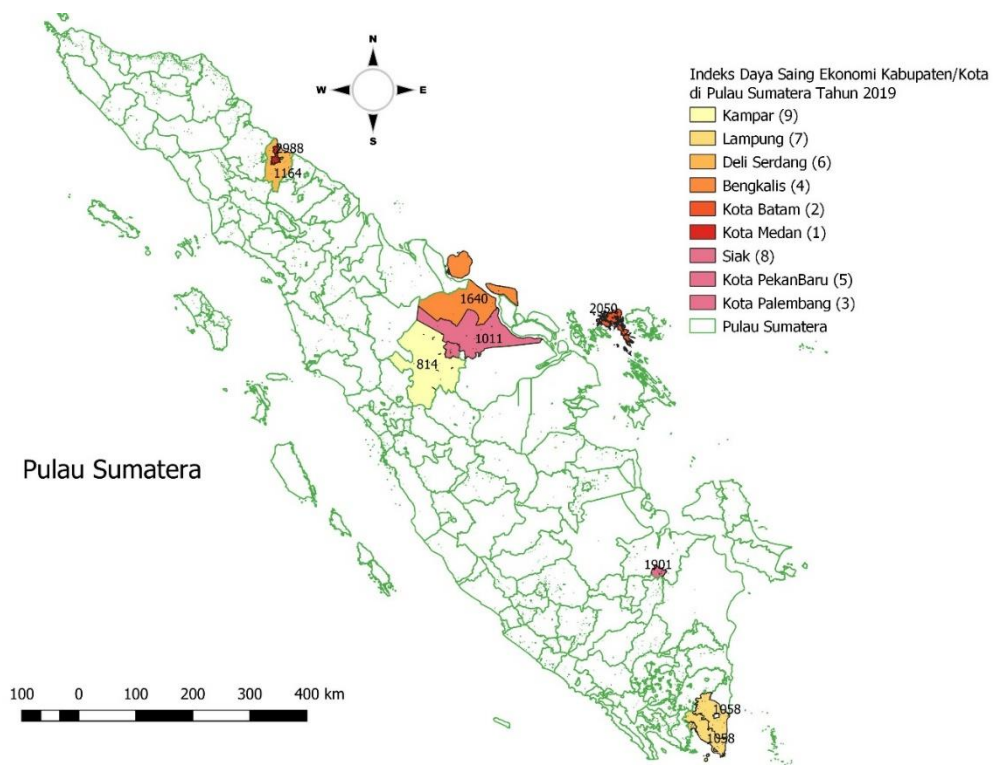
Namun secara keseluruhan hasil perhitungan indeks daya saing ekonomi kabupaten/kota di Pulau Sumatera dari tahun 2015 hingga 2019 tersaji pada Gambar 1 diatas , peringkat sepuluh teratas didominasi oleh kabupaten/kota yang lokasinya berada di provinsi dengan basis ekonominya bersumber pada industri pengolahan serta pertambangan dan penggalian. Hal tersebut pun mengindikasikan bahwa suatu kabupaten/kota di Pulau Sumatera akan mempunyai indeks daya saing yang tinggi, jika didukung dengan keunggulan dari ekonomi berbasis industri pengolahan serta pertambangan dan penggalian

Peringkat Daya Saing Ekonomi Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera

Gambaran daya saing ekonomi kabupaten/kota di Pulau Sumatera secara umum adalah perwujudan dari kinerja indikator pembentuknya. Semakin baik kinerja indikator maka semakin tinggi pula daya saing ekonomi suatu kabupaten/kota, sebaliknya bila kinerja yang ditampilkan oleh masing-masing indikator rendah maka semakin rendah juga daya saing ekonomi kabupaten/kota tersebut. Sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa terdapat empat indikator pembentuk daya saing ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya pengeluaran konsumsi per kapita, PDRB per kapita, PDRB, dan tingkat kesempatan kerja. Secara keseluruhan hasil perhitungan indeks daya saing ekonomi kabupaten/kota di Pulau Sumatera tahun 2019 terlihat pada Gambar 2, peringkat sepuluh teratas didominasi oleh kabupaten/kota yang lokasinya berada di provinsi dengan basis ekonominya bersumber pada industri pengolahan serta pertambangan dan penggalian. Hal tersebut pun mengindikasikan bahwa suatu kabupaten/kota di Pulau Sumatera akan mempunyai indeks daya saing yang tinggi, jika didukung dengan keunggulan dari ekonomi berbasis industri pengolahan serta pertambangan dan penggalian.

Kota Lampung yang berada pada provinsi Lampung merupakan daerah dengan peringkat daya saing ekonomi ke-7 dibawah Medan, Batam dan Palembang. Hal tersebut terlihat dari data empat indikator pembentuk daya saing ekonomi. Diantaranya nilai PDRB Kota Lampung yakni sebesar Rp. 59.203.979 miliar untuk tahun 2019 dengan kontribusi terbesar dari sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor senilai 32.077,98. Kemudian dari indikator PDRB per kapita mempunyai nilai Rp. 50.753.356 miliar, indikator Konsumsi per kapita senilai Rp 255.787.997 rupiah dan indikator tingkat kesempatan kerja sebanyak 65,53 persen pada tahun 2019. Berikutnya, kabupaten/kota yang terletak di Provinsi Riau sangat mendominasi dalam urutan sepuluh teratas peringkat indeks daya saing ekonomi. Menduduki peringkat kedua pada tahun 2015, Kabupaten Bengkalis menjadi yang terbaik dari sebelas kabupaten/kota lainnya di Provinsi Riau. Dimana pada tahun tersebut dari hasil pengamatan data keempat indikator diperoleh nilai PDRB yakni 82.676,67 miliar rupiah, PDRB per kapita sebesar 249,10 juta rupiah, konsumsi per kapita Kabupaten Bengkalis sebesar 1.063.874 rupiah dan tingkat kesempatan kerja sebesar 92,70 persen. Disusul oleh Kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hilir dan Kota Pekanbaru yang selama kurun waktu tahun 2015 hingga 2019 konsisten menempati peringkat sepuluh teratas.

Kabupaten/kota yang berada pada urutan sepuluh besar terendah pemetaan indeks daya saing ekonomi selama kurun waktu tahun 2015 hingga 2019 diisi oleh Kota Banda Aceh yang hanya membukukan indeks daya saing ekonomi sebesar 0,53. Selanjutnya dua dari Provinsi Sumatera Utara yakni Kabupaten Karo dan Kabupaten Labuhan Batu Utara yang masing-masing mempunyai nilai indeks daya saing ekonomi sebesar 0,38 dan 0,73 pada tahun 2019. Dua daerah lainnya yakni Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Agam yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Kemudian, masing-masing satu dari Provinsi Jambi yakni Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Musi Rawas dari Provinsi Sumatera Selatan, dan Kota Bengkulu yang berlokasi di Provinsi Bengkulu. Daerah terakhir yang mengisi tempat di posisi sepuluh terendah yakni kabupaten/kota dari Provinsi Lampung diantaranya Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Tulangbawang.



Sumber: Data diolah, Qgis3. (2023).

Gambar 2 : Peta Indeks Daya Saing Ekonomi Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Indeks daya saing ekonomi pada 16 kabupaten/kota di provinsi Lampung dimana dalam kurun waktu 2015 – 2019 (5 tahun) diketahui bahwa kzb/kota yang konsisten masuk dalam 5 besar yaitu Lampung Tengah dan bandar lampung. Sedangkan untuk Kota Lampung yang dimana pada tahun 2015 berada pada peringkat 8 dengan poin sebesar 20,61 dan pada tahun selanjutnya konsisten berada pada peringkat 1 sedangkan berbanding terbalik yang dialami kabupaten Way Kanan yang selaku konsisten pada indeks daya saing ekonominya pada peringkat 11 dan 14. Kemudian pada tingkat kabupaten/kota di pulau sumatera Kota Lampung berada pada peringkat 7 dengan nilai indeks 10,58% berada dibawah kota medan dengan peringkat 1 (29,88%), Kota Batam peringkat 2 (20,5) dan Kota Palembang peringkat 3 (19,01).

Pada analisis regresi data panel yang menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dimana masing-masing variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia. Diketahui t_{hitung} variabel pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas sebesar 0,3777 ($0,3777 > 0,05$), sehingga diputuskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan. Untuk t_{hitung} dari variabel indeks pembangunan manusia adalah -3.215 dan nilai probabilitasnya yakni sebesar 0,0021 ($0,0021 < 0,05$) yang berarti berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekonomi. Selain itu pada tabel diatas diketahui nilai *coefficient* variabel pertumbuhan ekonomi dan ipm ke arah negatif, artinya tingkat daya saing ekonomi yang dihasilkan kab/kota provinsi lampung dapat berkurang dengan adanya PE dan IPM jika masing-masing meningkat 1%.

Saran

Diharapkan tindak lanjut dari pemerintah maupun pihak terkait untuk merumuskan kebijakan dan menemukan formula terbaiknya dalam meningkatkan daya saing ekonomi kabupaten/kota di Pulau Sumatera terutama di Kabupaten?kota Provinsi Lampung. Sebab peran daya saing ekonomi daerah akan berdampak secara langsung terhadap daya saing nasional

guna bersaing dikancah global di tengah era globalisasi saat ini dan Perlunya peningkatan pertumbuhan ekonomi guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asia Competitiveness Institute. (2016). *Analisis Daya Saing Provinsi-provinsi di Indonesia Tahun 2015*. National University of Singapore.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2019. *Berita Resmi Statistik*, 02(17), 1–12.
- Fatimah, T. S., & Paidi Hidayat, SE, M. S. (2015). Analisis Daya Saing Ekonomi Kabupaten Serdang Berdagai. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(1), 43–58.
- Gusti, I., Nasution, S., & Si, M. (2014). *Analisis Daya Saing ekonomi di Kabupaten Labuhanbantu Selatan*. 421–435.
- Monica, C. A., & Marwa, T. (2017). *Analisis Potensi Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Daerah di Sumatera Bagian Selatan*. 15(1), 60–68.
- Mulyana, A. (2005). Peluang Investasi Sektor Perkebunan Di Provinsi Sumatera Selatan. *Makalah Pada Seminar Forum Diskusi Kebijakan Ekonomi Fiskal, Moneter, Dan Perbankan*.
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. The Free Press.
- Ridwan, Hasanuddin, B., Amri, M., & Madris. (2016). *Analisis Daya Saing Daerah di Indonesia*.
- Sayogya, Z. Z. B. P. K. (2019). Studi Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Indonesia dalam Mengekspor Udang Olahan (Halal dan Non Halal) di Asia. *Jurnal Ilmiah*, 1(1).
- Schwab, K., & World Economic Forum. (2019). *The Global Competitiveness Report*. The World Economic Forum.
- Sukanto. (2009). Analisis Daya Saing Ekonomi Antardaerah di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 86–102.
- Sutikno, & Maryunani. (2007). Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 1(1), 1–17.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara.
- Wahyuningsih, W. S. (2015). Analisis Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(3).
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM YKPN.